Buku, Riset, Data dan Imajinasi

Budi Sardjono

Saya sangat beruntung. Pada umur kira-kira umur 11 tahun, berani membaca novel kelas dunia berjudul Dr. Zhivago. Lumayan tebal. Karya pemenang Nobel Sastra Boris Pasternak. Saya tidak tahu siapa Boris Pasternak. Dari mana dia, saya tidak peduli. Tetapi sejak paragraf pertama, saya seperti kena sihir. Tidak mau berhenti membaca!

Teman-teman sebaya waktu itu masih senang main layang-layang di persawahan, main sepak bola, atau mencari ikan di kali. Saya memilih bersembunyi di ruang dapur nenek yang lumayan luas. Karena itu teman-teman tidak bisa menemukan saya. Meski mereka teriak-teriak memanggil nama saya.

Pelan-pelan saya tahu bahwa novel tersebut bercerita tentang Revolusi Bolshevick yang sedang terjadi di Uni Soviet (Rusia). Kaum komunis menumbangkan system pemerintahan monarki. Mereka menumbangkan pemerintahan sistem kekaisaran dan mengganti dengan sistem pemerintahan sosialis (komunis).

Pergantian sistem yang banyak makan korban! Namun Boris Pasternak itu tidak menceritakan hal-hal yang anyir bau darah. Justru yang dia ceritakan percintaan segi tiga yang indah. Peristiwa kematian yang sunyi, nglangut dan memancing imajinasi saya. Bagaimana tidak.

Boris Pasternak dengan bahasanya yang lembut dan indah menceritakan tentang makam yang diselimuti salju. Ada seorang anak yang ngungun melihat makam ayahnya. Ia memandang cakrawala di kejauhan yang tampak kosong. Sementara di negerinya sedang terjadi perubahan besar-besaran semua sistem kehidupan. Semua sendi kehidupan yang mapan bertahun-tahun dibongkar, diganti yang baru, dan masyarakat banyak yang belum siap. Maka korban berjatuhan! Tapi, sekali lagi, pengarang tidak mengeksploitasi peristiwa yang anyir bau darah!

Revolusi di mata Boris Pasternak seolah menjadi peristiwa kemanusiaan. Layak diceritakan, namun tidak membuat pembaca menjadi ngeri dan memunculkan sikap traumatis berkepanjangan.

Ketika novel Dr. Zhivago diangkat ke layar perak, saya sedikit agak kecewa. Keindahannya berkurang. Saya belum bisa membedakan antara bahasa teks dan bahasa film. Namun toh film itu saya tonton sampai tiga kali!

**Imajinasi Liar**

Beberapa tahun kemudian tanpa sengaja saya membaca novel karya Iwan Simatupang berjudul Ziarah. Imajinasi saya seolah diajak terbang ke alam yang absurd oleh Iwan. Semula saya memang kaget membaca novel tersebut. Karena sebelum saya banyak membaca novel-novel bahasa Indonesia saya sudah kenyang dengan novel-novel bahasa Jawa karya Ani Asmoro. Beberapa novel karya ayah kandung almarhum Teguh Ranu Sastroasmoro itu berseting Yogya dan sekitarnya. Waktu itu saya menjadi penasaran karena tempat-tempat yang disebut di dalam novel itu saya tahu ada di mana. Seperti jembatan Gondolayu, Kali Krasak, Borobudur, Mendut, Magelang dan beberapa tempat lain.

Karena penasaran tempat-tempat itu saya lacak keberadaannya. Termasuk *dapuran pring* (rumpun bambu), pohon beringin, goa, tikungan kali, dan jalan setapak di kanan kiri kali Code dan Kali Krasak. Rupanya kebiasaan melacak tempat-tempat yang ada di dalam novel itu kelak yang menginspirasi saya untuk melakukan riset (saya lebih senang menyebut klayapan) sebelum menulis karya fiksi, baik itu cerpen, novelet maupun novel. Kebiasaan itu masih saya lakukan sampai sekarang! (***Matur nuwun Pak Ani Asmoro!***)

Kembali kepada novel Ziarah karya Iwan Simatupang. Dari novoel itu saya bisa belajar tentang “imajinasi liar” seorang pengarang! Imajinasi memang sebaiknya tidak dibatasi dengan berbagai macam aturan jika seseorang mau berkarya!

Jadi, dari dua novel tersebut saya bisa belajar tentang dua hal dalam gaya kepengarangan. Dari Boris Pasternak saya belajar tentang kelembutan (mungkin karena Trisna Sumardjo menerjemahkan novel tersebut sangat apik) berbahasa. Bagaimana memainkan emosi pembaca dengan cara tidak emosional. Hal itu ada di dalam karya-karya Boris Pasternak.

Dari Iwan Simatupang saya belajar bagaimana “meliarkan imajinasi” tanpa harus melahirkan karya sastra yang absurd! Di dalam proses kreatif saya selanjutnya, tampak sekali dua gaya tersebut melekat dalam diri saya dan menjadi warna tersendiri di dalam karya-karya saya, baik cerpen, novelet maupun novel.

**Kitab Kuno yang Luar Biasa**

Kira-kira tahun 1981, saya mendapat tawaran dari Romo Dick Hartoko, SJ (waktu itu beliau jadi Pemimpin Redaksi Majalah Kebudayaan Basis) untuk menulis ulang dengan rapi ketikan beliau. Tentu saja masih pakai mesin tik manual. Jadi pekerjaan itu kira-kira begini. Romo Dick (panggilan akrabnya) ngetik dengan cepat, karena itu banyak salah ketik dan kalimat yang tidak berbunyi. Maka tugas saya mengetik ulang secara rapi, rata kanan kiri, sebisa mungkin dihindari penggunanaan tipe-ex, sekaligus membetulkan jika ada kalimat yang keliru.

Karena memang saya butuh duit, tawaran itu langsung saya terima. Tiap Sabtu dan Minggu Romo Dick kadang menginap di Kaliurang untuk ngetik terjemahan. Kadang juga menempati vila milik Pak Wonohito (Pemimpin Redaksi Kedaulatan Rakyat, sahabat baik Romo Dick). Lalu hari Senin atau Selasa hasil ketikan tadi saya terima untuk diketik ulang secara rapi.

Mula-mula saya hanya menganggap hal itu pekerjaan seorang tukang tik biasa. Untuk setiap lembar ketikan rapi saya mendapat upah yang lumayan besar untuk ukuran waktu itu. Tapi lama kelamaan saya tidak hanya sekadar menjadi tukang tik biasa. Namun menjadi pembaca! Saya mulai menikmati lembar demi lembar hasil ketikan terjemahan dari Romo Dick. Ternyata beliau sedang menterjemahkan buku tebal berjudul **Kalangwan,** karya P.J. Zoetmulder.

Buku **Kalangwan** ternyata berisi ringkasan dari kitab-kitab kuno yang selama ini hanya sekilas saya pernah dengar disebut orang. Dalam bab Sastra Parwa misalnya, di situ disebut adanya kitab Adiparwa. Kitab itu merupakan ulasan dalam bentuk prosa mengenai kitab pertama dari syair Mahabharata. Di situ secara ringkas diceritakan silsilah para Pandawa. Ternyata di dalam kisah tersebut juga disisipkan sejumlah legenda.

Setelah Adiparwa disambung Wiratapurwa, Udyogaparwa, Bhismaparwa, Asramawasaparwa, Mosalaparwa, dan seterusnya. Bagi saya, penggemar wayang dan mulai belajar jadi pengarang, ringkasan-ringkasan tersebut sangat memperkaya wawasan saya soal dunia wayang. Sekaligus memberi inspirasi untuk membuat karya fiksi yang lebih panjang dari sekadar cerpen.

Di halaman lain saya bisa membaca ingtisar Ramayana, waktu penulisan dan siapa pengarangnya. Saya bisa membaca kitab Arjunawiwaha gubahan Mpu Kanwa, juga gubahan Mpu Sedah dan Mpu Panuluh. Meski secara ringkas namun bagi saya yang awam terhadap Sastra Jawa Kuno, ringkasan-ringkasan tersebut benar-benar memperkaya batin seorang pengarang!

Di halaman lain ada ringkasan Bhomantaka (Kematian Bhoma), Parthayajna dan Kunjarakarna, juga ringkasan tentang Mpu Prapanca dan Kitab Nagarakrtagama.

Buku **Kalangwan** benar-benar memperkaya batin saya. Dari buku tersebut entah sudah berapa puluh cerpen saya tulis. Juga novel (cerita bersambung di harian Kedaulatan Rakyat) dengan judul **Selendang Nyi Demang.** Novel tersebut mendampingi karya besar SH Mintarjo **Api di Bukit Menoreh.**

Sebagai “pendatang baru”, dari novel tersebut di atas saya memperoleh pujian di mana-mana. Teman-teman dan pembaca kaget, tiba-tiba saya bisa menulis fiksi dengan seting tahun 1940-an, di sebuah daerah di lereng gunung yang jauh dari hirup pikuk kehidupan kota. Jujur saja, andaikata saya tidak membaca naskah lembar demi lembar dari terjemahan buku **Kalangwan,** kemungkinan besar novel **Selendang Nyai Demang** tidak akan lahir dari benak saya.

Jadi jika dikalkulasi, sebenarnya hanya ada tiga buku yang benar-benar sangat berpengaruh dan memberi warna proses kreatif saya, yakni Dr. Zhivago, Ziarah dan Kalangwan.

**Sastra Jawa**

Setelah kira-kira 40 tahun saya menulis dalam bahasa Indonesia, saya tergelitik untuk “belajar” menulis dalam bahasa Jawa. Secara teknis saya tidak mengalami kesulitan. Tapi untuk kosa kata dan diksi, ternyata tidak semudah menulis cerpen ketika saya menulis cerkak.

Kira-kira 2016, beberapa teman penggiat sastra Jawa “ngompori” saya untuk lebih intens menulis sastra Jawa. Pertimbangan mereka, sastra Jawa (terutama yang di Yogyakarta) harus diberi sentuhan baru. Bukan hanya mengandalkan imajinasi, tapi seperti yang saya lakukan saat menulis sastra Indonesia, pengarang harus melakukan riset lapangan dan mencari data-data pendukung. Tentu saja riset dan data itu tidak ditampilkan dalam tabel-tabel yang kaku tidak menarik, namun harus diolah.

Tahun 2017 Disbud Provinsi DIY mengadakan sayembara menulis novel bahasa Jawa. Saya tidak tergerak untuk mengikuti. Namun teman-teman penggiat dan pengamat sastra Jawa tadi terus “ngompori” saya untuk ikut. Tema sayembara adalah kearifan lokal yang ada di DIY. Komporan teman-teman tadi ternyata berhasil. Saya menulis novel berjudul **Prau Layar ing Kali Code.** Saya melakukan riset dari hulu sampai hilir kali. Cerita-cerita yang berbau mistik saya dengar langsung dari penduduk yang tinggal di kanan kiri kali. Hasilnya? Novel itu “hanya” masuk nomine. Masuk 20 besar. Namun tetap mendapat balas jasa penulisan.

Setahun kemudian, 2018, Disbud Provinsi DIY mengadakan lagi sayembara yang sama. Temanya tentang dunia maritim. Semoga Laut Selatan bisa menjadi sumber kesejahteraan masyarakat DIY. Kali ini saya tidak hanya melakukan riset lapangan, mengumpulkan data, namun juga studi pustaka. Buku terbitan tahun 1950 tentang perahu dan kehidupan nelayan saya baca. Saya bandingkan dengan kehidupan nelayan jaman sekarang. Bahkan penyerangan Sultan Agung ke Batavia sampai dua kali dan mengalami kegagalan, masuk di dalam novel saya berjudul **Prau Layar ing Kali Opak.** Karena kegagalan itulah Sultan Agung lalu membangun Segarayasa (laut buatan) untuk menggembleng mariner-marinir Mataram.

Riset, pengumpulan data dan studi pustaka menjadi sangat menarik. Novel itu dinilai sangat memenuhi syarat oleh dewan juri. Cerita saya menditil. Tempat-tempat di pesisir Laut Selatan yang saya datangi bisa saya ceritakan begitu hidup (komentar pembaca).

Jadi, untuk membuat karya sastra menarik, menurut saya ada tiga komponen. Yakni, buku referensi, riset lapangan dan data yang berkaitan dengan tema karya sastra yang kita tulis. Semua itu bahan baku ketika kita memainkan imajinasi.

-------------

Biodata Budi Sardjono:

Budi Sardjono lahir di Yogyakarta, 6 September 1953. Penulis otodidak. Memulai menulis karya-karya fiksi (cerpen, novelette, novel, naskah sandiwara, dll). Beberapa kali memenangkan sayembara mengarang, baik cerpen, novelette di majalah **Femina, Kartini, Sarinah**, dll. Memenangkan sayembara mengarang naskah sandiwara remaja oleh **Dewan Kesenian Jakarta**. Cerpen-cepennya pernah dimuat di Majalah Sastra **Horison**, Harian **Kompas Minggu,** Majalah **Sarinah,** **Femina, Kartini,** **Nova, Kedaulatan Rakyat Minggu, Minggu Pagi**, dll. Buku kumpulan cerpennya yang sudah terbit antara lain: **Topeng Malaikat** (Labuh, 2005) dan **Dua Kado Bunuh Diri (**Labuh, 2005). Kumpulan Novelet **Rembulan Putih (**Labuh, 2005) Cerpen-cerpennya juga masuk dalam beberapa antologi kumpulan cerpen. Novelnya yang sudah terbit jadi buku antara lain **Ojo Dumeh** (Nusatama,1997), **Selendang Kawung** **(**Gita Nagari, 2002), **Angin Kering Gunungkidul** (Gita Nagari, 2005), **Kabut dan Mimpi** (Labuh, 2005), **Sang Nyai** (Diva Press, 2011), **Sang Nyai 2** (Diva Press, 2014), **Sang Nyai 3** (Diva Press, **Kembang Turi** (Diva Press, 2011), **Api Merapi** (Diva Press, 2012), **Roro Jonggrang** (Diva Press, 2013), **Nyai Gowok** (Diva Press, 2014), **Sang Nyai 3** (Diva Press, 2018), **Ledhek Dari Blora** (Araska Publiser, 2018), **Prau Layar ing Kali Code (**novel bahasa Jawa, Bhuana Grafika 2018), **Prau Layar ing Kali Opak** (Dinas Kebudayaan DIY, 2018), **Selendang Kilisuci (**Penertbit Lingkaran, 2021).

Di samping menulis sastra juga menulis buku-buku rohani popular dan buku motivasi. Buku-buku rohani yang ditulis antara lain: **Aneka Homili Prodiakon (**Kanisius, 2010, Cetak Ulang ke-14), **Anugerah-Anugerah Bagi Prodiakon (**Kanisius), **Membuat Renungan itu Mudah** (Kanisius), **Ibadat Dalam Kenduri** (Kanisius, 2016), **Ibadat Sabda Memasuki Hidup Baru** (Nusatama, 2002), **30 Kali Tersenyum Karena Yesus** (Visimedia, 2006), **Hidup Rasa Jeruk Doa Rasa Cappucino (**Dioma, 2006), dan masih banyak lagi.

Penghargaan:

1. Novel **“Sang Nyai”** memperoleh Penghargaan Sastra 2012 dari Balai Bahasa D.I. Yogyakarta.
2. Novel **“Prau Layar ing Kali Code**” mendapat penghargaan sebagai nomine dalam Lomba Mengarang Novel Bahasa Jawa Disbud DIY 2017
3. Novel **“Prau Layar ing Kali Opak”** mendapat penghargaan 5 Besar dalam Lomba Mengarang Novel Bahasa Jawa Disbud DIY 2018

Pengalaman Jurnalistik:

1986 – 1996 : Wakil Pimpinan Umum Majalah Kebudayaan BASIS

1989 – 1999 : Koresponden Majalah KARTINI wilayah Jateng – DIY

1984 – 2009 : Redaktur Pelaksana Majalah UTUSAN

2016 - ………. Pemimpin Redaksi Majalah SABANA

2018 - ………. Redaktur Pelaksana Majalah MEMETRI (bahasa Jawa)